



## DINAMIKA TRADISI PENDIDIKAN SALAF PESANTREN LIRBOYO KEDIRI DI TENGAH ARUS MODERNISASI

**Arif Rahman**

*Institut Agama Islam Darullughbah Wadda'wah Pasuruan*

Email: [rahmanalfalaharif@gmail.com](mailto:rahmanalfalaharif@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini telah merespon masalah perubahan (*changing*) dan keberterahan (*survival*) dalam tradisi salaf pesantren Lirboyo dalam menghadapi arus modernisasi. Dengan menggunakan pendekatan sosio-antropologis, tulisan ini menjadi referensi bagi pesantren lainnya dalam melakukan tata kelola pesantren mempertahankan tradisi pendidikan salaf namun tidak menutup diri dari perkembangan modernisasi. Pesantren Lirboyo lebih fokus pada menghasilkan santri-santri yang berkualitas di zaman modern daripada perubahan mendasar yang keluar dari jati diri pesantren, artinya pesantren Lirboyo menggunakan pola keberterahan dengan langkah reproduksi. *Pertama*, reproduksi proses komposisi sistem sosial genetikal secara hierarki yang memegang teguh prinsip bahwa pesantren merupakan warisan leluhur yang harus dijaga kelestariannya. *Kedua*, reproduksi paradigma bangunan keilmuan pesantren (dari ilmu agama saja menjadi perpaduan ilmu agama dengan ilmu umum) yang berimplikasi pada skill dan karakter lulusan pesantren. *Ketiga*, reproduksi tata kelola pesantren secara desentralisasi dan otonomi pada pondok cabang dan unit-unit yang dimiliki.

*Kata Kunci:* tradisi salaf, *changing* and *survival*, pesantren, modernisasi.

### Pendahuluan

Perkembangan pesantren saat ini menunjukkan fenomena menarik untuk dikaji. Lembaga pendidikan Islam tertua ini menurut catatan sejarah sudah ada sejak antara abad 13-17 M<sup>1</sup> mengalami rapuhnya identitas yang sudah berakar

---

<sup>1</sup> Moch Khafidz Fuad Raya, "Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru)," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2018): 229, <https://doi.org/10.38073/jpi.v8i2.202>.

ratusan tahun ketika bersinggungan dengan arus modernisasi.<sup>2</sup> Pada sisi tertentu pesantren ingin mempertahankan ke-tradisional-annya yang berupa salaf yang sudah melekat pada identitas “tubuh” pesantren, tetapi di sisi lain harus menyesuaikan dengan kondisi zaman pada arus modernitas.<sup>3</sup>

Argumen yang menyatakan bahwa ke-salaf-an pesantren adalah tradisi yang tidak bisa dihilangkan dari jati diri pesantren seperti Karel A. Steenbrik (1974)<sup>4</sup> Martin van Bruinessen (1995)<sup>5</sup> yang diperkuat oleh Zamachari Dhofier (1980)<sup>6</sup> yang menyebutkan lima elemen pesantren. Kesepakatan para ahli tersebut juga diperkuat oleh Nurcholish Madjid (1997)<sup>7</sup> yang menyatakan bahwa sebenarnya sistem pesantren diadopsi oleh sistem *zāwiyah* atau *khanaqah* seperti di Timur Tengah yang kental dengan pengajaran bahasa Arab dan tradisi kesufiannya.<sup>8</sup>

Dalam perkembangannya di era modern, transformasi pesantren sedikit menampilkan wajahnya yang lain, dimana pesantren tidak lagi mengajarkan ilmu agama Islam saja, tetapi juga memberikan sentuhan materi pengajaran umum. Walaupun kedua sistem ini berbeda<sup>9</sup>, tetapi pesantren mau tidak mau harus memadukan dua sistem yang berbeda ini ke dalam satu kelembagaan pesantren agar dapat survive di tengah gempuran modernitas.

---

<sup>2</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, “Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System,” *TSAQAFAH* 11, no. 2 (November 30, 2015): 223–48, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.267>; Muhammad Zuhdi, “Modernization of Indonesian Islamic Schools’ Curricula, 1945–2003,” *International Journal of Inclusive Education* 10, no. 4–5 (July 1, 2006): 1945–2003, <https://doi.org/10.1080/13603110500430765>.

<sup>3</sup> Ahmad Royani, “Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (November 22, 2018): 375–92, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1242>.

<sup>4</sup> Karel Adriaan Steenbrik, “Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht” (PhD Thesis, Meppel [Netherlands]: Krips Repro, 1974); Karel A. Steenbrik, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES, 1986).

<sup>5</sup> Martin van Bruinessen, “Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia,” *Bandung: Mizan* 17 (1995).

<sup>6</sup> Zamachsyari Dhofier, “The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java,” 1980, <https://doi.org/10.25911/5d74e363a6ded>.

<sup>7</sup> Madjid Nurcholish, “Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan,” *Jakarta: Paramadina*, 1997.

<sup>8</sup> Tarek Ladjal and Benaouda Bensaid, “A Cultural Analysis of Ottoman Algeria (1516 - 1830) : The North - South Mediterranean Progress Gap,” *Islam and Civilisational Renewal* 274, no. 1714 (October 2014): 1–19, <https://doi.org/10.12816/0009884>.

<sup>9</sup> Moch Khafidz Fuad Raya, “Perbandingan Pendidikan Formal Dengan Pendidikan Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2016): 22–46, <https://doi.org/10.38073/jpi.v6i1.30>.

Banyak pesantren yang harus melakukan langkah perpaduan ini agar pesantren tidak dianggap sebagai lembaga pendidikan “kolot” dan “eksklusif”, salah satunya adalah pesantren Lirboyo di Kediri. Selain fokus pada pengajaran agama Islam, pesantren ini juga membuka jalur lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Al-Mahrusiyah dan juga lembaga pendidikan umum seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) ar-Risalah, juga menaungi sebuah perguruan tinggi yaitu Institut Agama Islam Tribakti (IAIT).<sup>10</sup> Walaupun tidak membuka jalur pendidikan untuk umum, namun pesantren Lirboyo juga membuka jalur *mu’adalah* sebagai modal ijazah para santri agar melanjutkan ke jenjang pendidikan formal.<sup>11</sup>

Kasus tersebut merupakan fenomena pergeseran sistem kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia yang menjadi konsekuensi logis pesantren harus terbuka terhadap modernitas. Dibukanya sekolah formal seperti madrasah dan guru-guru yang mengajar di pesantren juga mulai digaji<sup>12</sup> merupakan salah satu bentuk adanya dinamika sosiologis perkembangan pesantren yang terus bermetamorfosis. Namun dari keseluruhan perubahan tradisi salaf ke modernitas hanya satu yang menurut Geertz (1960)<sup>13</sup> dan Horikoshi (1987)<sup>14</sup> ialah Kiai. Geertz secara khusus menempatkan kiai sebagai *cultural broker* (perantara budaya) yang menyaring semua arus budaya yang berkembang di masyarakat termasuk budaya yang tidak relevan dengan pesantren, mengambil apa yang baik dari untuk pesantren dan membuang jauh apa yang tidak baik bagi santri dan pesantrennya. Sedangkan Horikoshi mengambil antitesa bahwa kiai adalah sosok perubahan itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di luar pesantren.

---

<sup>10</sup> Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2011), <http://repository.iainkediri.ac.id/26/>.

<sup>11</sup> Imron Fauzi, “The Unique Characteristic of Teacher Development in Mu’adalah Pesantren of East Java,” *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School* 3, no. 2 (November 13, 2019): 67–81–81, <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v3i2.2668>.

<sup>12</sup> Abd Hannan, “Santripreneurship and Local Wisdom: Economic Creative of Pesantren Miftahul Ulum,” *Shirkah: Journal of Economics and Business* 4, no. 2 (December 25, 2019), <https://doi.org/10.22515/shirkah.v4i2.267>.

<sup>13</sup> Clifford Geertz, “The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker,” *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 228–49.

<sup>14</sup> Hiroko Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987).

Kekuatan tersebut yang menjadikan pesantren bertahan dengan tradisi yang dimilikinya atau malah mengikuti perubahan zaman yang menginternalisasi pesantren melakukan modernisasi banyak ditentukan oleh faktor kiai. Bahkan disebut-sebut kiai jugalah yang merubah tatanan kehidupan sosial masyarakat sekitar pesantren<sup>15</sup>, sehingga tidak heran sejarah pendirian pesantren di Jawa maupun di wilayah lain lekat dengan tujuan pragmatis mengubah kondisi masyarakat sekitar pesantren. posisi kiai yang strategis dianggap sebagai “orang suci”, terdidik, elit, dan segala tindak tanduknya sebagai contoh keteladanan yang patut diikuti oleh santri dan masyarakat, secara kontinuitas dipegang sebagai sebuah kewajiban santri agar nanti ilmu yang diperoleh barokah dan manfaat. Hal ini yang menjadikan perubahan sosial secara personal (santri) ketika di pesantren, dan secara masif (masyarakat) melihat segala tindak tanduk pesantren menjadikan tatanan kehidupan baru yang secara perlahan diadopsi oleh masyarakat dan kemudian menjadi sebuah budaya yang secara langsung melekat pada masyarakat pesantren.

Dalam catatan penelitian Zamachhari Dhofier (1982)<sup>16</sup> mengelompokkan pesantren Lirboyo sebagai pesantren salaf. Walaupun dalam kenyataannya pesantren ini mengalami pembaharuan (modernisasi) tetapi tetap tidak meninggalkan tradisi salafnya. Usaha untuk mempertahankan salafnya, pesantren Lirboyo Kediri dalam sejarahnya mengalami berbagai fluktuasi perkembangan. Di era 70-an, Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo atau yang disingkat BPK P2L sebagai lembaga yang memegang kekuasaan tertinggi pesantren Lirboyo menolak usulan memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien, alasannya muatan mapel tersebut dianggap sebagai “budaya luar” yang dapat merusak kemurnian tradisi pesantren Lirboyo. Namun anehnya pada masa yang sama, pesantren Lirboyo mendirikan lembaga pendidikan *Ar-Rabi'ah* yang didirikan oleh Kiai M. Anwar Manshur dan diresmikan oleh KH. Mahrus Aly selaku Pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo sekaligus Ketua BPK P2L. Keanehan tersebut terjawab karena *Ar-Rabi'ah*

---

<sup>15</sup> Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 1997); M. M. Van Bruinessen and Farid Wajidi, “Syu'un Ijtima'iyah and the Kiai Rakyat: Traditionalist Islam, Civil Society and Social Concerns,” 2006.

<sup>16</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982); Denys Lombard, “Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai,” *Archipel* 28, no. 1 (1984): 220–220.

mengajarkan mata pelajaran umum seperti bahasa Inggris, ilmu psikologi, ilmu pendidikan, metode dakwah, ilmu hukum pidana dan perdata, ilmu kemasyarakatan, manajemen, dan administrasi. Sampai saat ini keanehan tersebut belum terjawab, walaupun sebenarnya Hafidz Dasuki (1974) dalam disertasinya menyebutkan tendensi pesantren dengan segala sesuatu kebijakan yang menyertainya dari kiai akan dianggap sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan atau diterima.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, terjadi dinamika pemaknaan tradisi salaf di tengah arus modernisasi. Dinamika tersebut terjadi karena pesantren harus mengambil prinsip “kontinuitas” agar keberlangsungan pesantren tetap eksis di zaman yang penuh persaingan ini. Artikel ini berusaha mengungkap dinamika pesantren Lirboyo dalam mempertahankan tradisi salafnya di tengah arus modernisasi yang telah melanda semua sektor termasuk pendidikan Islam. Kajian ini memperkuat narasi perubahan (*changing*) dan keberlanjutan (*survival*) pesantren yang saat ini sedang unik dibicarakan dan menjadikan sebuah distingsi dalam penelitian pesantren.

### **Eksistensi Pesantren Lirboyo**

Lahirnya pesantren Lirboyo merupakan sumbangsih besar para ‘ulamā’ dalam menyebarkan ajaran Islam di Jawa Timur. Pencetus berdirinya pesantren Lirboyo ialah Kiai Sholeh Banjarmati yang berdakwah di wilayah Kediri, Jawa Timur. Awal mulanya kiai Sholeh membangun masjid di Kediri dengan uang beliau sendiri, kemudian beliau menyuruh putra dan menantunya mendirikan pesantren di Kediri. Dengan model pernikahan, putri keenam Kiai Sholeh yaitu Ning Khadijah dinikahkan dengan Kiai Mmanab dan diperintahkan mendirikan pesantren Lirboyo di Kediri. Sehingga pada tahun 1925 menjadi sejarah besar dalam perkembangan pesantren Lirboyo, Kiai Manab sang pendiri mengelola pesantren Lirboyo dengan menggunakan sistem klasikal pesantren pada umumnya yaitu metode *sorogan* dan *bandongan*, pesantren ini makin dikenal masyarakat kesalafannya.

---

<sup>17</sup> Hafidz Dasuki, “The Pondok Pesantren an Account of Its Development in Independence Indonesia” (PhD Thesis, Tesis. Canada: McGill University, 1974).

Setelah wafatnya Kiai Manab pada tahun 1954 ada semacam pergeseran pola kepemimpinan kiai yang semula saat ada Kiai Manab pesantren Lirboyo menggunakan pola kepemimpinan tunggal, sedangkan pada masa Kiai Marzuki Dahlan dan Kiai Mahrus Aly pola kepemimpinan berubah menjadi kolektif kolegial. Gebrakan kepemimpinan terjadi pada masa kepemimpinan Kiai Mahrus Aly yang membentuk Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L) sebagai payung tertinggi yang menaungi pesantren Lirboyo.

Setelah Kiai Mahrus Aly wafat pada tahun 1985, pesantren Lirboyo diteruskan oleh generasi kedua yakni Kiai Ahmad Idris Marzuki (putra dari Kiai Marzuki Dahlan) yang dinobatkan sebagai pengasuh pesantren Lirboyo sekaligus ketua BPK P2L. Pada tombak kepemimpinan generasi kedua ini, mulai bermunculan benih-benih yang menandakan kebesaran pesantren Lirboyo, yakni dibukanya pondok unit dan pondok cabang (seperti pondok unit HM, HM Al-Mahrusiyah, Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi'at, Pondok Pesantren Haji Ya'qub, Pondok Pesantren Putri Tahfidz alQur'an, dan lain sebagainya). Di samping itu, berkembang pula lembaga-lembaga pendidikan formal baik keagamaan (seperti MTs, MA, IAI Tribakti Kediri) maupun pendidikan formal umum (seperti SD, SMP, SMA, dan SMK). Pada tahun 2014 ketika Kiai Idris wafat, kepemimpinan diteruskan oleh Kiai Anwar Manshur dan Kiai Abdullah Kafabihi Mahrus.

### **Akulturasinya Modern pada Tradisi Salaf di Pesantren Lirboyo**

Sebenarnya awal mula masuknya pendidikan umum ke dalam pesantren Lirboyo atas prakarsa Kiai Mahrus Aly yang berinisiasi mendirikan perguruan tinggi Islam yang bernama Universitas Islam Tribakti (UIT) pada tahun 1966, kemudian pada 19 September 1988 UIT berubah nama menjadi Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri berdasarkan surat Kopertais Wil. IV Surabaya Nomor: 123/I/Kop. Wil IV/88. Gagasan ini muncul bertujuan untuk memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Melalui gerakan lembaga *Ar-Rabi'ah* berdampak pada didaftarkannya Mdrasah Hidayatul Mubtadiien ke Departemen Agama di tahun 1978. Gerakan modernisasi dengan tetap menjaga salaf ini juga dilakukan Kiai Mahrus dengan mendirikan unit HM Putera. Dengan berdirinya unit ini, maka

berdirilah pondok unit PP. HM Al-Mahrusiyah yang mempunyai lembaga pendidikan formal setingkat SMP dan SMA.

Gagasan modernisasi dilanjutkan oleh cucu Kiai Mahrus Nyai Aina Ainun Mardiyah membentuk unit Ar-Risalah dan mendirikan Pondok Pesantren Salafiyah Terpadu Ar-Risalah (PPST Ar-Risalah) pada tahun 1995. Di pesantren ini banyak lembaga pendidikan formal non-keagamaan seperti SD, SMP, dan SMU Ar-Risalah. Fakta tersebut menunjukkan bahwa tradisi salaf yang dimiliki pesantren Lirboyo tidak berbenturan dengan perkembangan zaman modern, beberapa kasus yang terjadi di pesantren ini ada upaya akomodatif dari para pengelola untuk mengakulturasikan modernisasi ke dalam tradisi salaf dengan tidak meninggalkan identitas asli pesantren Lirboyo. Raya (2017)<sup>18</sup> menyebutnya sebagai adaptasi pesantren terhadap pendidikan formal di Indonesia walaupun sebenarnya dua jenis pendidikan ini sangat berbeda.

Seperti pada temuan peneliti yang mendapati berbagai buku dan karya tulis ilmiah yang dihasilkan oleh santri. Terlihat bahwa santri dididik untuk menguasai ilmu umum dengan menerbitkan berbagai karya ilmiah<sup>19</sup>, sangat kental sekali budaya akademik yang terjadi di dalam pesantren. Selain itu “tangap teknologi” juga diberikan seperti penggunaan teropong dan kalkulator saintifik sebagai media pembelajaran ilmu falak. Yang kedua ialah penggunaan komputerisasi dan internet pada berbagai kegiatan tata kelola manajemen pesantren, walaupun salaf Lirboyo tetap menggunakan teknologi sebagai alat untuk mempermudah pengelolaan pesantren.

Perkembangan teknologi dan informasi mau tidak mau mengharuskan pesantren salaf beradaptasi dengan modernisasi. Prinsip salaf yang dipegang oleh beberapa pesantren di Indonesia ternyata bukan sesuatu yang “saklek” secara tradisional “kekeh” dipertahankan, tetapi mampu bersentuhan dengan tradisi luar dari dirinya, seluruhnya atau sebagian, serta sekuat apapun pemiliknya mempertahankannya. Pergeseran tradisi salaf tersebut mengarah pada dua kemungkinan, yaitu perubahan (*changing*) dan keberlanjutan (*survival*).

---

<sup>18</sup> Raya, “Perbandingan Pendidikan Formal Dengan Pendidikan Pesantren.”

<sup>19</sup> Pengelolaan pesantren Lirboyo membudayakan para santri menulis karya ilmiah dalam bentuk buku, artikel ilmiah, dan karya tulis lainnya yang diterbitkan dan dimuat di website pesantren. implikasi budaya berkarya ilmiah tersebut pesantren Lirboyo mendirikan Lajnah Ta’lif wa al-Nasyr (LTN) di tahun 2002 sebagai bentuk perhatian pesantren terhadap gairah para santri menghasilkan karya ilmiah.

Kebertahanan lembaga pendidikan di era informasi merupakan hal mutlak yang harus dilakukan. Kemampuan menggunakan teknologi dan beradaptasi dengan transparansi informasi adalah strategi menghadapi persaingan. Sudah tidak dibutuhkan lagi prinsip eksklusif yang membelenggu kinerja penyelenggaraan pendidikan. Keakuratan perencanaan, strategi bersaing, tata kelola yang akuntabel serta integritas akademik dari lembaga pendidikan menjadi kebutuhan di zaman modern.<sup>20</sup>

### ***Changing* atau *Survival* ? Pola Tradisi Salaf di Pesantren Lirboyo**

Jika dipahami kondisi sosial dan budaya yang berkembang di pesantren Lirboyo, faktor *intern* pesantren lebih mendominasi daripada faktor luar sebagai akibat dari modernisasi. Konsekuensinya pesantren Lirboyo lebih fokus pada menghasilkan santri-santri yang berkualitas di zaman modern daripada perubahan mendasar yang keluar dari jati diri pesantren. Brennan, et.al. (2002) dalam bukunya “Transformation or Reproduction?”<sup>21</sup> memberikan gambaran institusi pendidikan yang tersentuh oleh modernisasi akan mengalami perubahan pola tata kelola serta prinsip yang selama ini dipertahankan. Transformasi dipakai pada institusi yang ingin melakukan perubahan mendasar secara all out pada elemen manajerialnya, transformasi diarahkan pada tujuan *changing* agar institusi menampakkan jati dirinya *pro* terhadap modernisasi. Sementara reproduksi dipakai pada institusi yang tetap mempertahankan tradisi atau prinsip lama tetapi ingin selaras dengan sentuhan modernisasi yang mengharuskan dirinya melakukan sejumlah perubahan tata kelola tetapi tidak mengubah esensi prinsip yang menjadi jati dirinya, sehingga lebih bertujuan pada *survival*-nya.

Proses reproduksi di pesantren Lirboyo memang tidak ingin menghilangkan tradisi salaf yang sudah puluhan tahun dipegang teguh oleh segenap pendiri dan pengasuh pesantren ini. Reproduksi yang dimaksud pada proses pengulangan, dan menghasilkan kembali segala hal yang dapat diterima oleh masyarakat di zaman modern tanpa harus mengubah prinsip salaf yang menjadi jati diri pesantren

---

<sup>20</sup> Warren D Huff, “Colleges and Universities: Survival in the Information Age,” *Computers & Geosciences* 26, no. 6 (July 1, 2000): 635–40, [https://doi.org/10.1016/S0098-3004\(99\)00098-9](https://doi.org/10.1016/S0098-3004(99)00098-9).

<sup>21</sup> John Brennan, “Transformation or Reproduction?,” in *Higher Education in a Globalising World: International Trends and Mutual Observations A Festschrift in Honour of Ulrich Teichler*, ed. Jürgen Enders and Oliver Fulton, Higher Education Dynamics (Dordrecht: Springer Netherlands, 2002), 73–86, [https://doi.org/10.1007/978-94-010-0579-1\\_5](https://doi.org/10.1007/978-94-010-0579-1_5).



Lirboyo. Sudah sejak lama Apple (1978)<sup>22</sup> memberikan gambaran bahwa institusi yang memegang teguh ideologi akan berbenturan pada 2 (dua) hal saat modernisasi tiba saatnya, yakni reformasi pendidikan dan reproduksi pendidikan. Ideologi lama yang dipegang teguh institusi akan mengalami “benturan” jika para pengelola atau pemimpin tidak memahami perubahan zaman. Pada kasus di pesantren Lirboyo tonggak estafet kepemimpinan mulai dari Kiai Manab, Kiai Mahrus Aly, sampai Kiai Anwar Manshur dan Kiai Abdullah Kafabihi Mahrus merupakan bukti bahwa pesantren Lirboyo telah mampu keluar dari lubang salafisme kolot yang tidak sesuai dengan era modern sekarang yang lebih membutuhkan *competitive advantages* agar dapat *survive*.

Raya (2019)<sup>23</sup> menilai hal tersebut merupakan kecenderungan pesantren di era modern menggunakan langkah strategis tersebut dalam “memasarkan” pesantrennya agar diminati oleh masyarakat. Memegang teguh tradisi salaf di tengah gempuran modernisasi merupakan ciri khas diferensiasi pesantren agar survive di era modern. Kajian Raya tersebut mengisyaratkan bahwa pesantren telah mengalami perubahan paradigma tata kelola yang difokuskan pada bagaimana daya minat masyarakat terhadap pesantren Lirboyo tetap bertahan bahkan naik.

Beberapa aspek *survival* yang dilakukan oleh Lirboyo dengan langkah reproduksi antara lain:

1. Reproduksi komposisi sistem sosial yang dibentuk oleh sang Kiai melalui garis keturunan secara hierarki akan berimplikasi pada pemikiran bahwa pesantren Lirboyo merupakan warisan leluhur yang harus dijaga kelestariannya<sup>24</sup>. Warisan leluhur dalam sebuah institusi pendidikan Islam menjadi pekerjaan berat bagi pengelola jika sudah berhadapan dengan modernisasi yang benading terbalik dengan prinsip yang sudah dibentuk oleh leluhur tersebut.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Michael W. Apple, “Ideology, Reproduction, and Educational Reform,” *Comparative Education Review* 22, no. 3 (October 1, 1978): 367–87, <https://doi.org/10.1086/445993>.

<sup>23</sup> Moch Khafidz Fuad Raya, “Pemasaran Pendidikan Islam: Studi Multi Kasus di Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya” (doctoral, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), <http://etheses.uin-malang.ac.id/14501/>; Moch Khafidz Fuad Raya, “Marketing Jasa Di Institusi Pendidikan (Analisis Pemasaran Dalam Pendidikan),” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (April 15, 2016): 21–52.

<sup>24</sup> Ada sebuah istilah unik yang diketahui oleh beberapa alumni pesantren Lirboyo mengenai kondisi ini, Kiai Ilham Nnadhira mengatakan ada istilah turun temurun yang diinternalisasikan ke dalam keluarga *ndalem*, yaitu *bareng-bareng ngopeni tinggalane mbahe* (artinya bersama-sama melestarikan dan memelihara warisan leluhur orang tuanya).

<sup>25</sup> Yusuf Waghid, “Islamic Educational Institutions: Can the Heritage Be Sustained?,” *American Journal of Islamic Social Sciences* 14, no. 4 (1997): 35.

2. Reproduksi paradigma bangunan keilmuan pesantren Lirboyo yang semula dibentuk dari ilmu agama Islam murni kemudian berubah menjadi perpaduan ilmu agama Islam dengan ilmu non-agama (ilmu umum). Semula menyiapkan para lulusannya menjadi ahli agama (kaderisasi ‘ulamā’) tetapi sekarang menyiapkan para lulusannya juga ahli dalam ilmu-ilmu umum.
3. Reproduksi pada tata kelola yang memberikan hak otonom bagi pondok-pondok unit dan pondok cabang, serta unit-unit usaha yang dimiliki masing-masing. Implikasinya juga pada sistem pengelolaan keuangan yang memakai sistem umum walaupun diserahkan kepada pondok pusat sebagai bentuk sentralitas pengelolaan, dan sistem perekrutan SDM (Sumber Daya Manusia) sebagai tenaga pendidikan, tenaga kependidikan, maupun karyawan pada unit-unit yang dimiliki oleh pondok cabang dan pondok unit yang menerima orang dari luar pesantren Lirboyo.

Ketiga aspek survival tersebut merupakan langkah prioritas yang dilakukan pengelola pesantren Lirboyo agar pesantren mampu selaras dengan modernisasi tanpa meninggalkan jati dirinya sebagai pesantren yang mencerminkan pendidikan salaf. Proses dinamika pesantren Lirboyo menuju ke arah tersebut juga perlu diapresiasi mengingat banyak pesantren di Indonesia, dan di Jawa terutama yang mengalami konflik berkepanjangan bahkan sampai “gulung tikar” disebabkan perselisihan antar elemen yang melingkupi pesantren yang tidak mampu beradaptasi dengan modernisasi. Kemampuan pesantren dalam beradaptasi tersebut masing-masing mempunyai latar belakang dan tingkat resiko tertentu bagi keberlangsungan pesantren di masa yang akan datang.

### **Kesimpulan**

Mencermati hal tersebut, pesantren Lirboyo dalam mempertahankan tradisi salaf melakukan sejumlah perubahan tata kelola agar selaras dengan modernisasi. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk langkah reproduksi dengan tujuan agar pesantren Lirboyo *survive* di tengah persaingan modernisasi. Keinginan kuat dari para Kiai, santri, wali santri, masyarakat, serta tokoh masyarakat untuk menembangkan tradisi salaf di tengah modernisasi mendapat hasil maksimal yakni daya minat terhadap pesantren Lirboyo yang meningkat. Dinamika sosial yang terjadi di pesantren Lirboyo merupakan kecenderungan untuk perubahan lebih baik

secara terus menerus sebagai langkah strategis pesantren kemajuan pengelolaan pesantren.

## Daftar Rujukan

- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri: IAIT Press, 2011. <http://repository.iainkediri.ac.id/26/>.
- Apple, Michael W. "Ideology, Reproduction, and Educational Reform." *Comparative Education Review* 22, no. 3 (October 1, 1978): 367–87. <https://doi.org/10.1086/445993>.
- Brennan, John. "Transformation or Reproduction?" In *Higher Education in a Globalising World: International Trends and Mutual Observations A Festschrift in Honour of Ulrich Teichler*, edited by Jürgen Enders and Oliver Fulton, 73–86. Higher Education Dynamics. Dordrecht: Springer Netherlands, 2002. [https://doi.org/10.1007/978-94-010-0579-1\\_5](https://doi.org/10.1007/978-94-010-0579-1_5).
- Bruinessen, Martin van. "Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia." *Bandung: Mizan* 17 (1995).
- Dasuki, Hafidz. "The Pondok Pesantren an Account of Its Development in Independence Indonesia." PhD Thesis, Tesis. Canada: McGill University, 1974.
- Dhofier, Zamakhsyari. "The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java," 1980. <https://doi.org/10.25911/5d74e363a6ded>.
- . *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 1997.
- Fauzi, Imron. "The Unique Characteristic of Teacher Development in Mu'adalah Pesantren of East Java." *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School* 3, no. 2 (November 13, 2019): 67-81–81. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v3i2.2668>.
- Geertz, Clifford. "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker." *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 228–49.
- Hannan, Abd. "Santripreneurship and Local Wisdom: Economic Creative of Pesantren Miftahul Ulum." *Shirkah: Journal of Economics and Business* 4, no. 2 (December 25, 2019). <https://doi.org/10.22515/shirkah.v4i2.267>.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987.
- Huff, Warren D. "Colleges and Universities: Survival in the Information Age." *Computers & Geosciences* 26, no. 6 (July 1, 2000): 635–40. [https://doi.org/10.1016/S0098-3004\(99\)00098-9](https://doi.org/10.1016/S0098-3004(99)00098-9).
- Ladjal, Tarek, and Benaouda Bensaid. "A Cultural Analysis of Ottoman Algeria (1516 - 1830) : The North - South Mediterranean Progress Gap." *Islam and Civilisational Renewal* 274, no. 1714 (October 2014): 1–19. <https://doi.org/10.12816/0009884>.
- Lombard, Denys. "Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai." *Archipel* 28, no. 1 (1984): 220–220.
- Nurcholish, Madjid. "Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan." *Jakarta: Paramadina*, 1997.

- Raya, Moch Khafidz Fuad. "Marketing Jasa Di Institusi Pendidikan (Analisis Pemasaran Dalam Pendidikan)." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (April 15, 2016): 21–52.
- . "Pemasaran Pendidikan Islam: Studi Multi Kasus di Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya." Doctoral, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019. <http://etheses.uin-malang.ac.id/14501/>.
- . "Perbandingan Pendidikan Formal Dengan Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2016): 22–46. <https://doi.org/10.38073/jpi.v6i1.30>.
- . "Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru)." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2018): 228–42. <https://doi.org/10.38073/jpi.v8i2.202>.
- Royani, Ahmad. "Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (November 22, 2018): 375–92. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1242>.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Steenbrink, Karel Adriaan. "Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht." PhD Thesis, Meppel [Netherlands]: Krips Repro, 1974.
- Van Bruinessen, M. M., and Farid Wajidi. "Syu'un Ijtima'iyah and the Kiai Rakyat: Traditionalist Islam, Civil Society and Social Concerns," 2006.
- Waghid, Yusuf. "Islamic Educational Institutions: Can the Heritage Be Sustained?" *American Journal of Islamic Social Sciences* 14, no. 4 (1997): 35.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System." *TSAQAFAH* 11, no. 2 (November 30, 2015): 223–48. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.267>.
- Zuhdi, Muhammad. "Modernization of Indonesian Islamic Schools' Curricula, 1945–2003." *International Journal of Inclusive Education* 10, no. 4–5 (July 1, 2006): 415–27. <https://doi.org/10.1080/13603110500430765>.